

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat Belajar Siswa

1. Pengertian Minat Belajar Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi, keinginan yang besar terhadap sesuatu.

¹Minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati.²Adapun pendapat lain yang senada bahwa minat merupakan suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang.³Slameto mengungkapkan bahwa minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek atau pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴Sedangkan menurut Djali minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan.⁵Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Adanya hubungan seseorang dengan sesuatu di luar dirinya, dapat menimbulkan rasa ketertarikan, sehingga tercipta adanya penerimaan. Dekat maupun tidak hubungan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya minat yang ada.

Minat dapat menjadi sebab suatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Tidak adanya minat dapat mengakibatkan siswa tidak menyukai pelajaran yang ada sehingga sulit berkonsentrasi dan sulit mengerti isi mata pelajaran dan akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada lainnya, tetapi dapat juga di implementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tidak menghiraukan sesuatu yang lain. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya.⁶Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:⁷

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan,

¹Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm 187

²Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Ed.1, Cet.1, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm 59

³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm 63

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm 157

⁵Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Ed.1, Cet.5, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm 99

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm 132-133

⁷Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. 1, Cet. 11, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm 95

- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau,
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik,
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan perasaan lebih suka atau keinginan yang besar terhadap suatu objek dan kegiatan tertentu.

Selain minat adapun pengertian dari belajar, ada beberapa definisi menurut para ahli mengenai belajar yakni sebagai berikut: Belajar (*learning*), seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman.⁸Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of learning* mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya. Senada dengan pendapat Hilgard dan Bower menurut Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁹Adapun Djamarah mendefinisikan belajar merupakan perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengembangan.¹⁰ Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut dikemukakan oleh James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.¹¹Pendapat yang sama mengenai pengertian belajar yang dikemukakan oleh Cronbach mengemukakan belajar dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* menyatakan bahwa belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Definisi ini juga menekankan pada perubahan, akan tetapi dijelaskan juga bahwa perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku. Serupa dengan Cronbach, Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu (1) proses tersebut membawa perubahan (baik aktual maupun potensial), (2) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan (3) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). Definisi ini menekankan pada hasil belajar berupa perubahan pada diri seseorang. Dilihat dari definisi belajar diatas, maka tidak semua perubahan perilaku yang terjadi pada individu dapat dikatakan

⁸ Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar (Introduction To Psychology)*, Ed.2, Jilid 1, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988, hlm178

⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 84

¹⁰*Ibid.*, hlm12

¹¹ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet.2, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, hlm126

sebagai hasil belajar. Menurut Ahmadi dan Supriyono suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri: (1) terjadi secara sadar, (2) bersifat fungsional, (3) bersifat aktif dan positif, (4) bukan bersifat sementara, (5) bertujuan dan terarah, dan (6) mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹²

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru. Dan Minat belajar adalah keinginan yang dilakukan dengan sengaja yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Kesimpulan di atas, dapat diperkuat dengan dalil sebuah hadits oleh Abu Barr RA. Menerangkan sebagai berikut:

Rasulullah SAW bersabda: "Mencari ilmu (belajar) wajib hukumnya bagi setiap orang Islam (laki-laki maupun perempuan)". Dan pada kesempatan lain beliau pun pernah menganjurkan, agar manusia mencari ilmu meski berada di negeri orang (Cina) sekalipun meski dari manapun datangnya."

Demikian juga dalam Al-Qur'an banyak menyebutkan mengenai belajar. Hal ini merupakan indikasi, bahwa betapa belajar dan mencari ilmu itu sangat penting artinya bagi umat manusia. Dengan belajar manusia dapat mengerti akan dirinya, lingkungannya dan juga Tuhan-nya. Dengan belajar pula manusia mampu menciptakan kreasi unik dan spektakuler yang berupa teknologi.

Kemudian dalam surat Al-Alaq ayat 1¹³

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan

¹²Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Ed.1, Cet.1, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm 48-51

¹³Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Pelita IV/tahun 1/1984/1985

Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al- Alaq: 1-5).

Dari kedua ayat di atas terdapat dua unsur. Unsur pertama menegaskan tentang kata taatlah kamu kepada pemimpinmu. Kata pemimpin ini dapat diartikan pada seorang guru, dapat juga diartikan dengan taat. Sedangkan unsur kedua tentang iqro’, maksud ayat ini kita disuruh membaca, dengan membaca kita dapat tahu segalanya. Seorang yang berminat dalam belajar maka ia pasti senang membaca, dan mesti kita tahu bahwa tulis baca adalah kunci ilmu pengetahuan.

2. Jenis- Jenis Minat Belajar Siswa

Menurut Djaali mengemukakan beberapa jenis minat, yaitu:¹⁴

1. *Realistis*

Merupakan jenis minat terhadap aktifitas-aktifitas praktis dan fisik. Melibatkan koordinasi otot tetapi kurang menggunakan medium komunikasi verbal dan keterampilan berkomunikasi. Cenderung pada pekerjaan tukang, memiliki sifat langsung, stabil, normal, kukuh, menyukai masalah kongkrit dibanding abstrak, agresif, kreatifitas yang terbatas dalam bidang seni maupun ilmu pengetahuan, tetapi suka membuat sesuatu dengan bantuan alat. Contohnya adalah siswa yang berminat pada pekerjaan montir, insinyur, ahli listrik, dan bidang-bidang dalam kejuruan.

2. *Investigatif*

Merupakan tipe minat yang investigatif terhadap sesuatu terutama yang berorientasi keilmuan. Siswa yang memiliki minat tersebut cenderung menyukai memikirkan sesuatu ketimbang melaksanakannya. Mereka menyukai kegiatan yang analis, selalu ingin tahu, dan kurang menyukai pekerjaan yang berulang.

3. Artistik

Siswa yang artistik menyukai hal- hal yang kurang terstruktur namun positif, bebas berekspresi dan bereaksi, kreatif dalam seni dan budaya. Sehingga siswa lebih tertarik pada hal-hal yang memunculkan ide- ide dan performansi.

4. Sosial

Siswa yang berminat dalam bidang ini cenderung memiliki sifat mudah bergaul, tanggung jawab, *group working*, memiliki kemampuan verbal yang bagus dan *problem solving*. Lebih menyukai kegiatan yang informatif dan mengajar.

¹⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Ed.1, Cet.5, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm 122-124

5. *Enterprising*

Jenis minat ini cenderung menyukai hal-hal yang memiliki nilai persuasif. Kemampuan untuk memimpin, verbal dalam berdagang, percaya diri dan sangat aktif. Siswa yang menyukai minat tersebut akan bereaksi untuk mempengaruhi atau memimpin seperti ketua kelas, reseller, dan ketua OSIS.

6. Konvensional

Jenis minat konvensional menyukai lingkungan yang tertib, komunikasi verbal yang baik, menyukai kegiatan matematis, sangat efektif menyelesaikan tugas terstruktur, praktis, tenang, tertib dan efisien. Siswa yang memiliki minat tersebut cenderung untuk meminimalisir kesalahan dan regulasi belajar yang baik.

Adapun para ahli psikologi membedakan dua jenis minat yaitu, minat situasional dan minat pribadi.¹⁵

1. Minat Situasional dipicu oleh sesuatu dilingkungan sekitar, hal-hal yang baru, berbeda, tak terduga, atau secara khusus hidup sering menghasilkan minat situasional, demikian pula hal-hal yang melibatkan tingkat aktifitas yang tinggi atau emosi yang kuat (Hidi, Mitchell, dan Renninger).
2. Minat Pribadi, minat-minat yang lainnya terletak di dalam: Siswa cenderung memiliki preferensi pribadi tentang topik-topik yang mereka kejar dan aktifitas yang mereka ikuti. Minat pribadi semacam ini relatif stabil sepanjang waktu dan menghasilkan pola yang konsisten dalam pilihan yang dibuat siswa. Seringkali, minat pribadi dan pengetahuan saling menguatkan, minat dalam sebuah topik tertentu memicu semangat untuk mempelajari lebih dalam tentang topik tersebut, dan pengetahuan yang bertambah sebagai akibat dari proses pembelajaran itu pada gilirannya meningkatkan minat yang lebih besar (Blumenfeld, Hidi, McLaren).

Jenis minat menurut Djamarah terbagi menjadi dua jenis secara garis besar, yakni:

1) Minat Instrinsik

Merupakan minat yang berasal dari dalam diri individu dan bersifat fundamental untuk melakukan dorongan dalam berperilaku dengan aktifitas yang diminati, bersifat bebas dan memiliki kecenderungan untuk menyukai tanpa paksaan atau intervensi apapun.

2) Minat ekstrinsik

Minat yang dibangun atas dasar prinsip *reward and punishment*, sehingga dorongan suatu individu untuk manarik minatnya dengan

¹⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Educational Psychology Developing Learners)*, Ed.6, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, hlm 102-103

mengedepankan tujuan berupa *reward* atau membuat kecenderungan individu untuk berminat melalui tekanan intervensi berupa hukuman. Meski cenderung bersifat mekanistik pada prakteknya dan kurang memperhatikan prinsip kemanusiaan, pada umumnya minat ekstrinsik digunakan untuk membantu menguatkan dorongan pada minat instrinsik.¹⁶

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis minat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya minat tersebut muncul karena ada di dalam diri dan muncul karena situasi di luar diri.

3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Seseorang akan berminat dalam belajar manakala ia dapat merasakan manfaat terhadap apa yang dipelajari, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang dan dirasakan ada kesesuaian dengan kebutuhan yang sedang dihadapi, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembangnya minat maupun sebaliknya mematikan minat belajar adalah sebagai berikut :

Menurut Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah:¹⁷

1. Faktor Eksternal

Merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang terbagi menjadi dua, yaitu: a). Faktor nonsosial, faktor-faktor ini berupa seperti keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, alat peraga, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan sebagainya. b). Faktor sosial, seperti misalnya, motivasi dari guru, motivasi dari guru pembimbing pelajaran akan sangat penting sekali karena akan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Guru harus menyakinkan kepada siswa bahwa pelajaran tersebut mudah. Keluarga, adanya perhatian keluarga, dukungan, dan bimbingan dari orang tua atau saudara akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Jika orang tua tidak perhatian terhadap belajar maka dapat mengakibatkan siswa malas belajar dan minat belajar semakin menurun. Cara guru mengajar dan fasilitas sekolah, cara guru mengajar serta penguasaan bahan yang tidak baik serta metode pembelajaran yang digunakan guru dapat mengakibatkan siswa menjadi malas memperhatikan pelajaran dan menjadikan minat siswa untuk belajar rendah, demikian pula dengan prasarana yang kurang memadai dapat memperlemah minat belajar. Teman pergaulan, sesuai dengan masa perkembangan siswa senang bergaul dan membuat kelompok yang diminati. Media masa, yaitu media masa (video ,radio, televisi) yang dapat mempengaruhi minat mengajar siswa jika siswa berminat

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Ed. Rev., Cet.3, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hlm 149-150

¹⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Ed.5, Cet.18, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm 233-238

menggunakan media tersebut untuk membantu proses belajar maka minat belajar dapat dikembangkan. Sebaliknya jika media masa digunakan tanpa ada kaitannya dengan belajar maka dapat mengakibatkan menurunnya minat belajar.

2. Faktor Internal

Faktor-faktor yang merupakan dari dalam diri siswa sendiri yang terbagi menjadi dua, yaitu: a). Faktor fisiologi misalnya, seperti: nutrisi yang cukup dari individu untuk menunjang minatnya, serta hambatan dalam diri siswa yang menghalangi untuk berminat seperti mengidap penyakit tertentu. b). Faktor psikologis misalnya: Sikap terhadap guru, sikap positif dan perasaan yang senang terhadap guru atau pelajaran akan membangkitkan dan mengembangkan minat siswa. Sebaliknya sikap yang menjauhi, membenci guru dan memandang mata pelajaran terlalu sulit akan memperlemah minat belajar siswa. Kebutuhan untuk aktualisasi diri, kebutuhan pada diri siswa untuk berminat pada hal tertentu karena memiliki kesadaran untuk pencapaian suatu hal hanya dengan mengoptimalkan diri untuk sesuatu yang lebih baik.

Senada dengan Suryabrata, menurut Purwanto yang mempengaruhi minat belajar adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Faktor Internal
 1. Faktor fisiologi, yang meliputi: kondisi fisik dan kondisi panca inderanya.
 2. Faktor psikologi, yang meliputi: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.
- b. Faktor Eksternal
 1. Faktor lingkungan, yang meliputi: lingkungan alam dan lingkungan sosial.
 2. Faktor instrumental, yang meliputi: kurikulum atau bahan pelajaran, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas, serta administrasi atau manajemen.

Menurut Yudrik, Faktor-faktor yang mempengaruhi minat ada dua yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Kebutuhan fisik, sosial, dan egoistis, serta
2. Pengalaman.

Berbagai uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, maka dapat disimpulkan bahwa dari berbagai faktor-faktor di atas seluruhnya saling berhubungan erat dan sama-sama mempengaruhi minat belajar.

¹⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997, hlm 107

¹⁹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm 64

Minat sangat erat kaitannya dengan belajar, belajar tanpa minat akan terasa menjemukan. Pada kenyataannya tidak semua belajar siswa didorong oleh faktor internal, tetapi didorong pula oleh faktor eksternal. Membicarakan mengenai minat, minat memiliki sifat dan karakter khusus, yakni sebagai berikut:²⁰

1. Minat bersifat pribadi (individual), ada perbedaan antara minat seseorang dan orang lain,
2. Minat menimbulkan efek diskriminatif,
3. Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi, dan dipengaruhi motivasi,
4. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman, dan mode.

Adanya minat ditandai dengan munculnya ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya perhatian terhadap obyek,
2. Adanya dorongan untuk berhubungan lebih dekat,
3. Adanya perasaan senang terhadap obyek.²¹

Minat atau *interest* adalah kecenderungan anak menyukai sesuatu dalam bidang tertentu. Minat biasanya berhubungan dengan *trend* yang sangat bergantung pada kondisi saat itu. Minat bisa ditumbuhkan, jika ada minat maka rasa ingin tahu terhadap sesuatu akan terpupuk terus. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia tidak akan bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.²²

Menurut Arden N Frandsen hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:²³

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas,
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju,
- c. adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman,
- d. adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi,
- e. adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, dan
- f. adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

²⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm 63-64

²¹Abdurrahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999, hlm 65

²²Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 2006 , hlm 135

²³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Ed.5, Cet.18, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm 236-237

Menumbuhkan minat dalam belajar sangatlah penting dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan dalam belajar. Berikut ini merupakan beberapa cara untuk membangkitkan minat belajar siswa, yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. peserta didik memperoleh pemahaman yang jelas mengenai proses pembelajaran,
- b. peserta didik memperoleh kesadaran diri terhadap pembelajaran,
- c. menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara *link* atau *match*,
- d. memberikan sentuhan lembut,
- e. memberikan hadiah,
- f. memberikan pujian dan penghormatan.

4. Aspek-Aspek Minat Belajar Siswa

Seperti yang telah dikemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Maka minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian-penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang. Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenal adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Berikut ini adalah aspek-aspek dalam minat belajar menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

Aspek minat menurut Djamarah mengungkapkan bahwa minat dapat memiliki aspek, yaitu:²⁵

- 1) Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada lainnya,
- 2) Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan,
- 3) Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatnya tanpa menghiraukan yang lain (fokus).

Sedangkan menurut Djaali, aspek minat belajar siswa merupakan aspek yang penting sebagai berikut:²⁶

- 1) Afeksi dan kecenderungan hati, adalah reaksi spontan seseorang untuk memiliki kecenderungan menyukai dan ketertarikan sebagai hasil dari pengalaman atas sesuatu kegiatan yang dilakukan. Siswa yang berminat pada

²⁴ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm 28

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Ed, rev, Cet. 3, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011, hlm 166-167

²⁶Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm 122

mata pelajaran cenderung menyukai didasari pada pernyataan rasa suka terhadap suatu mata pelajaran yang dimaksud.

- 2) Pengerahan kesadaran, merupakan pemusatan kesadaran terhadap hal yang dipelajari. Semakin berminat seseorang maka ia akan semakin memberi perhatian terhadap hal yang dipelajari. Siswa yang berminat akan lebih fokus, sehingga cenderung memperhatikan saat pelajaran berlangsung.
- 3) Seleksi dan pilihan nilai, siswa yang berminat pada suatu objek akan berusaha memberikan nilai yang positif terhadap objek tersebut, dia akan memberi penilaian yang positif dan seleksi terhadap pelajaran yang ia pelajari sehingga muncul dorongan dalam mencapai objek yang diminati.

Sedangkan menurut Suryabrata, membagi unsur minat menjadi tiga dan merupakan unsur yang komprehensif saling berhubungan antara satu dengan yang lain, yaitu:

1). Perhatian

Perhatian sangat penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Perhatian juga merupakan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan. Aktifitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Siswa yang menaruh minat pada suatu aktifitas akan memberikan perhatian yang besar, dan rela untuk meluangkan waktu dan tenaga untuk aktifitas tersebut. Oleh karena itu siswa yang mempunyai perhatian pada suatu pelajaran ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

2). Perasaan

Sebagai gejala psikis yang bersifat subyektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf. Jika seorang siswa mengadakan penilaian yang spontan tentang pengalaman belajar disekolah, dan timbul penilaian positif maka akan timbul perasaan senang dihatinya dan berdampak pada kelangsungan suatu aktifitas belajar.

3). Motif

Diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, dan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreatifitas tertentu untuk mencapai tujuan. Selain itu motif juga diartikan sebagai keadaan dalam pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab

siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan belum bisa menyentuh kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang siswa persepsikan dan mereka lihat sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya.²⁷

Dari penjelasan teoritik diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek pembentuk minat belajar pertama, aspek perhatian, indikatornya fokus pada penjelasan guru, memberikan perhatian lebih dalam belajar, meluangkan waktu untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh dan berpartisipasi dalam aktifitas belajar. Yang kedua, aspek perasaan dan indikatornya meliputi rasa senang terhadap pelajaran atau belajar, tampak bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan, menyukai metode mengajar guru, menyukai keadaan kelas, dan menyukai guru yang mengajar. Dan yang terakhir yakni aspek motif, indikator meliputi selalu belajar rutin setiap hari, selalu mengerjakan tugas yang diberikan, adanya kreatifitas untuk melakukan aktifitas belajar di luar sekolah, keinginan untuk melakukan perubahan diri kearah yang lebih baik, dan meninggalkan kebiasaan lama yang tidak baik.

B. Siswa

1. Pengertian Siswa

Selain minat dan belajar, adapun pengertian dari siswa atau peserta didik itu sendiri yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu bahwa peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.²⁸ Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem

²⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Ed.5, Cet.18, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm 14

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.6, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm 77

pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Adapun pendapat menurut Sardiman, siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.²⁹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, murid merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya murid adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar.³⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa atau peserta didik merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran, yang memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan, agar menjadi pribadi atau individu yang cakap.

2. Kriteria Siswa

Adapun Syamsul Nizar³¹ yang mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri,
2. Peserta didik memiliki perodesasi perkembangan dan pertumbuhan,
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada,
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu,
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Di dalam proses pendidikan peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Diantara aspek yang harus dipahami oleh pendidik yaitu: (1) kebutuhannya, (2) dimensi-dimensinya, (3) intelegensinya, (4) kepribadiannya. Selain aspek-aspek yang harus dipahami oleh pendidik, ada juga karakteristik anak usia sekolah menengah (SMP), dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu:

1. Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan,

²⁹ Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. 1, Cet. 15, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm 111

³⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm 99-100

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hlm 77

2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder,
3. Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua,
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa,
5. Mulai mempertanyaan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan,
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih stabil,
7. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial,
8. Kecenderungan minat dan pilihan karer relatif sudah lebih jelas.³²

Dalam pembicaraan mengenai karakteristik individu peserta didik ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *Prerequisite Skills*, seperti kemampuan intelektual, berpikir, dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek *psikomotor*.
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status *sosio-kultural*.
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti sikap, perasaan, minat, dll.

Pemahaman tentang karakteristik individu peserta didik ini memiliki arti penting dalam interaksi belajar mengajar.³³

C. Perbedaan Siswa Laki-Laki Dan Perempuan

Setiap anak adalah unik, ketika kita memperhatikan anak-anak didalam ruang kelas, kita akan melihat perbedaan individual yang sangat banyak. Bahkan anak-anak dengan latar belakang usia hampir sama, akan memperlihatkan penampilan, kemampuan, tempramen, minat, dan sikap yang sangat beragam. Secara umum, perbedaan individual dapat atas dua, yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horizontal. Perbededaan secara vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniah, sedangkan perbedaan secara

³²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm 36

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet.5, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm 57

horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental. Berikut ini beberapa aspek perbedaan individual peserta didik, sebagai berikut:

1. Perbedaan fisik-motorik

Perbedaan individual dalam fisik tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang teramati oleh panca indra, melainkan juga mencakup aspek-aspek fisik yang tidak dapat diamati melalui panca indera, tetapi hanya dapat diketahui setelah diadakan pengukuran. Perbedaan fisik juga dapat dilihat dari kesehatan peserta didik, seperti kesehatan mata dan telinga yang berkaitan langsung dengan penerimaan materi pelajaran dikelas.

2. Perbedaan inteligensi

Inteligensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Dalam proses pendidikan disekolah, inteligensi diyakini sebagai unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Namun inteligensi merupakan salah satu aspek perbedaan individual yang perlu dicermati.

3. Perbedaan kecakapan bahasa

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam proses belajar disekolah. Kemampuan berbahasa anak berbeda-beda. Perbedaan kecakapan berbahasa anak ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kecerdasan, pembawaan, lingkungan, fisik, terutama organ bicara, dan sebagainya.

4. Perbedaan psikologis

Perbedaan psikologis pada siswa mencakup perbedaan dalam minat, motivasi, dan kepribadian. Ketiga faktor psikologis ini berkorelasi positif dengan hasil belajar yang dicapai. Dalam kondisi minat yang besar terhadap pelajaran, motivasi yang tinggi untuk belajar, dan kemampuan memori yang maksimal, maka hasil belajar yang dicapai juga akan maksimal.

Diakui oleh Abu Ahmadi bahwa anak didik selain ada perbedaannya juga ada persamaannya. Paling tidak ada beberapa persamaan dan perbedaan yang harus mendapatkan perhatian seperti pada aspek kecerdasan (inteligensi), kecakapan, prestasi, bakat, sikap, kebiasaan, ciri-ciri jasmaniah, minat, cita-cita, kebutuhan, kepribadian, dan pola-pola dan tempo perkembangan, serta latar belakang lingkungan.

Dari berbagai perbedaan yang dikedepankan diatas, berikut mencoba mengklarifikasikannya menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Perbedaan biologi

Didunia ini tak seorang pun mempunyai jasmani yang persis sama meskipun dalam satu keturunan. Aspek biologi ini tidak bisa dianggap sebagai aspek yang tidak penting. Karena hal ini menyangkut masalah pendirian gedung

sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk, pengelompokan anak didik dikelas dan sebagainya. pengelolaan pengajaran yang hanya memperhatikan aspek mental anak didik dengan mengabaikan aspek biologis akan menyebabkan suasana belajar dikelas kurang kondusif. Kemungkinan suasana belajar menjadi kaku, gaduh, dan merugikan anak didik.

2. Perbedaan intelektual

Intelektual merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktualan itu dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik. Bertahun-tahun lamanya para ahli psikologi pendidikan menerjunkan diri mereka hanya untuk menemukan konsep apa yang disebut inteligensi itu.

3. Perbedaan psikologis

Secara psikologis mereka-mereka itu mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Disekolah, perbedaan aspek psikologis ini tidak dapat dihindari, karena pembawaan dan lingkungan anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologi ini sering menjadi ajang persoalan, terutama yang menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.³⁴

Di antara berbagai perbedaan individual yang dimiliki anak didik, berikut akan dibahas beberapa aspek perbedaan, yaitu:³⁵ biologis, psikologis, inteligensi, bakat, dan perbedaan individual lainnya. Sebagai berikut:

1. Perbedaan biologis

Perbedaan anak didik dalam aspek biologis ini tidak bisa dianggap tidak penting. Kesehatan anak didik adalah aspek lain yang patut mendapat perhatian dalam hal ini. Aspek biologis yang terkait langsung dengan penerimaan pelajaran di kelas adalah kesehatan mata dan telinga.

2. Perbedaan psikologis

Seperti diketahui, para siswa memiliki perbedaan baik minat, motivasi, maupun kepribadiannya. Dalam segi minat, kenyataannya sebagian siswa ada yang memiliki minat yang sangat tinggi pada suatu pelajaran, sehingga merasa tertarik dengan pelajaran tersebut dan terdorong untuk mempelajarinya dengan tekun dan tidak merasa bosan, sebagian lagi tampak kurang berminat, dan sebagian yang lainnya mungkin ada yang minatnya sedang-sedang saja.

3. Perbedaan inteligensi

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.1, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm 49-58

³⁵Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Ed.1, Cet.1, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm 163-169

Perbedaan inteligensi ini terutama berkaitan dengan perolehan belajar. Menurut Ackerman (dalam Berliner & Calfee, 1996), proses perolehan belajar ini tersusun dari tiga fase yang masing-masing membutuhkan kemampuan intelektual yang berbeda-beda, yaitu fase kognitif, asosiatif, dan otonomi. Fase kognitif melibatkan pemahaman tentang tuntutan tugas seperti aturan dan tuntutan tugas, strategi yang tepat, dan sebagainya. pada fase asosiatif, pembelajar menempatkan secara bersama urutan kognitif yang tepat dan proses motorik yang dituntut untuk melaksanakan tugas. Selama fase otonomi, hasil belajar yang diperoleh harus dapat diotomatisasi dan dilaksanakan dengan baik.

4. Perbedaan bakat

Meski istilah bakat dan inteligensi sering digunakan dengan maksud yang sama, namun bakat hanyalah salah satu karakteristik inteligensi (Eggen dan Kauchak, 1997). Meski para ahli berbeda pendapat tentang definisi bakat, namun mereka sepakat tentang pentingnya peran bakat dalam belajar. Sifat khas yang bersumber pada bakat besar peranannya dalam proses belajar. Sudah menjadi asumsi umum bahwa seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam bidang yang sesuai dengan bakatnya.

5. Perbedaan individual lainnya

Perbedaan individual lain yang banyak diteliti oleh para ahli adalah perbedaan jenis kelamin, perbedaan etnis, dan perbedaan kondisi sosial ekonomi. Perbedaan terbesar antara pria dan wanita adalah kelancaran dan kualitas menulis pada semua level usia (wanita lebih tinggi) dan pada pemecahan masalah matematik selama masa remaja (pria lebih baik) (Byrnes, 1996).

Hingga pada saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang adanya perbedaan skil, sikap-sikap, minat, tempramen, bakat, dan pola-pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Ada bukti bahwa perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan wanita merupakan hasil dari perbedaan tradisi kehidupan, dan bukan semata-mata karena perbedaan jenis kelamin. Seandainya variabel tradisi sosial diabaikan, orang dapat mengatakan, bahwa laki-laki lebih cakap daripada wanita. Fakta menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal inteligensi.³⁶

Barangkali yang dapat membedakan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan, dan inipun merupakan akibat dari pengaruh kultural.

D. Pandangan islam mengenai Jenis Kelamin

³⁶ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Ed. Revisi, Cet.2, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm 145

Islam merupakan agama yang memperhatikan peran perempuan dalam bermasyarakat, didalam al-qur'an juga telah menegaskan bahwa laki-laki tidaklah sama dengan perempuan. Hal itu telah terlihat dengan turunnya surat Ali-Imran ayat 36, seperti berikut:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk". (Ali-imran:36)

Ayat ini turun ketika perempuan-perempuan muslim menanyakan peran mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam islam, peran laki-laki dan perempuan diakui, perbedaan derajat mereka lebih ditentukan oleh derajat takwa yang dimiliki oleh masing-masing. Walaupun tidak membatasi peran perempuan, namun islam dengan tegas simpati terhadap peran dan tanggung jawab perempuan sebagai seorang ibu.³⁷

Perbedaan jenis kelamin tidak hanya merupakan hal yang berhubungan dengan warisan biologis. Masyarakat menuntut laki-laki dan perempuan untuk bertingkah laku berbeda sesuai dengan perannya masing-masing. Untuk memenuhi harapan ini, anak-anak harus memahami jenis kelamin mereka masing-masing dan mengintegrasikannya ke dalam konsep mereka. Proses dimana seseorang menjadi memahami peran jenis kelamin mereka, termasuk motif, nilai dan perilaku yang sesuai untuk jenis kelamin tersebut disebut penggolongan gender. Penggolongan gender merupakan proses dimana untuk mendapatkan identitas gender sesuai yang diharapkan masyarakat. Masyarakat memiliki standar peran jenis kelamin, yang berupa seperangkat nilai-nilai, motif dan perilaku yang dianggap lebih cocok untuk satu jenis kelamin dibandingkan jenis kelamin lain.

Namun demikian berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Anak perempuan melebihi laki-laki dalam kemampuan verbal, lebih ekspresif dalam emosional, lebih patuh, lebih pemalu,

³⁷ Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Ed.1-2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008, hlm 235

atau penakut daripada laki-laki. Anak laki-laki secara umum, lebih agresif daripada perempuan dan memiliki kemampuan lebih dibidang logika aritmatika dan keterampilan visual spasial dibandingkan rata-rata anak perempuan. Namun perbedaan tersebut hanya merupakan perbedaan kecil, bukan hal yang mencolok. Secara umum laki-laki lebih banyak kemiripannya dibandingkan perempuan.³⁸

Banyak *stereotype* peran gender tradisional yang sesungguhnya tidak berdasarkan fakta. Pendapat yang menyatakan bahwa perempuan lebih bersifat sosial, lebih mudah dipengaruhi, kurang berfikir logis, kurang mampu menganalisis dan kurang berorientasi prestasi dibandingkan laki-laki lebih merupakan stereotip daripada fakta. Namun, persistensi mitos budaya ini dapat memengaruhi orang untuk mempercayainya dan bertindak sesuai dengan kepercayaan itu. Hal ini dapat menambah perbedaan jenis kelamin dalam kinerja kognitif dan mengarahkan laki-laki dan perempuan memiliki jalur karir yang berbeda.

Alquran menyatakan bahwa masing-masing jenis kelamin memiliki peran sesuai dengan jenis kelaminnya tersebut. Allah telah berfirman mengenai peran jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam surat Al-Nisa ayat 32, yaitu sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: " dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Nisa:32)"

Setiap peran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun, setiap amal adalah penting dan memiliki nilai yang setara. Semua amal akan dibalas sesuai dengan perbuatannya. Hanya ketakwaanlah yang secara esensial membedakan derajat seseorang.

E. Perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan

³⁸ Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Ed.1-2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008, hlm 238

Perbedaan individual di antara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut.

Dalam hal minat, tentu saja seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Secara sederhana, minat berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Minat atau keinginan ini erat pula hubungannya dengan perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan ini juga erat hubungannya dengan kondisi fisik seseorang, misalnya dalam keadaan sakit, capai, lesu, atau mungkin sebaliknya, yakni sehat dan segar. Juga erat hubungannya dengan kondisi psikis, seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah, dan seterusnya.³⁹ Hal yang berpengaruh dalam belajar, menurut Biggs & Telfer dan Winkel, adalah ciri khas pribadi, minat, kecakapan, pengalaman, dan keinginan belajar.⁴⁰

Adapun perbedaan psikologis pada siswa mencakup perbedaan dalam minat, motivasi, dan kepribadian. Ketiga faktor psikologis ini berkorelasi positif dengan hasil belajar yang dicapai. Dalam kondisi minat yang besar terhadap pelajaran, motivasi yang tinggi untuk belajar, dan kemampuan memori yang maksimal, maka hasil belajar yang dicapai juga akan maksimal. Seperti diketahui, para siswa memiliki perbedaan baik dalam minat, motivasi, maupun kepribadiannya. Dalam segi minat, kenyataannya sebagian siswa ada yang memiliki minat yang sangat tinggi pada suatu pelajaran, sehingga merasa tertarik dengan pelajaran tersebut dan terdorong untuk mempelajarinya dengan tekun dan tidak merasa bosan, sebagian lagi tampak kurang berminat, dan sisanya sebagian lainnya mungkin ada yang minatnya sedang-sedang saja.⁴¹

menurut Eggen dan Kauchak (1997), perbedaan yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan tidak lain disebabkan karena perbedaan perlakuan yang diberikan oleh lingkungan sosial mereka. Perbedaan ini juga berakibat pada perbedaan prestasi yang dicapai juga berbeda.⁴²

³⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Cet 2, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm 246

⁴⁰ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Cet. 4, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm 238

⁴¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Ed.1, Cet.1, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm 163-165

⁴² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*,..... hlm 169-170

Setiap anak adalah unik. Ketika kita memperlihatkan anak-anak di dalam ruang kelas, kita akan melihat perbedaan individual yang sangat banyak. Bahkan anak-anak dengan latar belakang usia hampir sama, akan memperlihatkan penampilan, kemampuan, temperamen, minat dan sikap yang sangat beragam.⁴³ Dalam tinjauan psikologis islam, perbedaan individual tersebut dipandang sebagai realitas kehidupan manusia yang sengaja diciptakan Allah untuk dijadikan bukti kebesaran dan kesempurnaan ciptaan-Nya. Ketika menjelaskan tentang proses penciptaan, dalam surah Al-Mu'minin ayat 12-14, Allah telah memberi isyarat akan perbedaan individual ini.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا

النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَدْنَيْنَاهُ خَلْقًا

ءآخِرٌ فِتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." Kata-kata "makhluk (bentuk) lain (khalqan akhar) yang terkandung dalam ayat diatas mengindikasikan betapa manusia sebagai makhluk individu memiliki ciri-ciri khas, yang berbeda satu sama lain.

Dari berbagai pengertian tentang minat belajar diatas, timbul aspek-aspek minat belajar pada diri seseorang atau peserta didik, yaitu aspek perhatian, indikatornya meliputi fokus pada penjelasan guru, memberikan perhatian lebih dalam belajar, meluangkan waktu untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh dan berpartisipasi dalam aktifitas belajar. Yang kedua, aspek perasaan dan indikatornya meliputi rasa senang terhadap pelajaran atau belajar, tampak bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan, menyukai metode mengajar guru, menyukai keadaan kelas, dan menyukai guru yang mengajar. Dan yang terakhir yakni aspek motif, indikator meliputi selalu belajar rutin setiap hari, selalu mengerjakan tugas yang diberikan, adanya kreatifitas untuk melakukan belajar di luar sekolah, keinginan untuk melakukan perubahan diri kearah yang lebih baik, dan meninggalkan kebiasaan lama yang tidak baik.

⁴³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,..... hlm 51-52

F. Kerangka Konseptual Penelitian

Siswa merupakan subjek belajar. Minat siswa mempengaruhi proses dan prestasi belajar, jika seseorang siswa tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, sebaliknya kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh nikmat dan minat yang tinggi, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik.

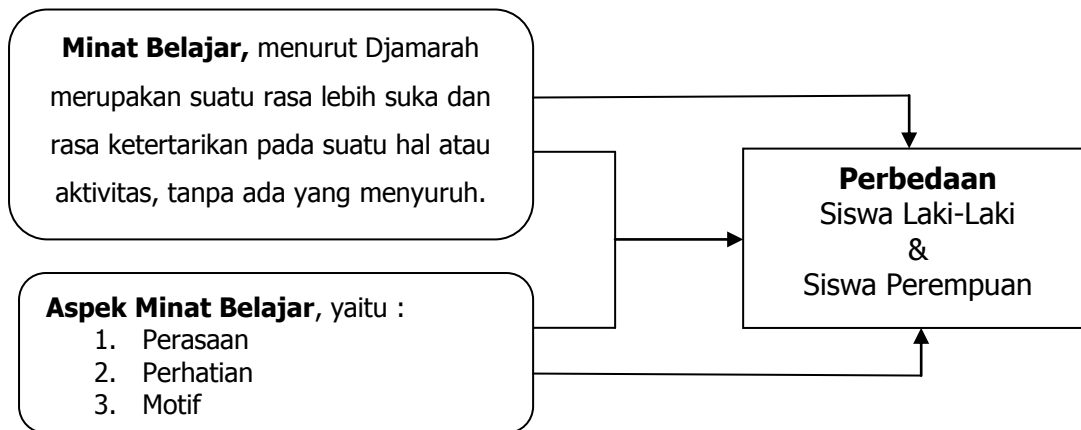
Untuk itu di dalam setiap proses pembelajaran sangat dibutuhkan minat dari setiap siswa untuk mengikutinya, agar setiap siswa dapat menyerap dan memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru. Namun, pada kenyataannya seringkali minat para siswa tidak menentu, sehingga konsentrasi mereka pun tidak terfokus. Seringkali siswa tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, bahkan sulit diatur. Namun yang terjadi pada umumnya dalam hal minat belajar ini yang cenderung kurang yakni dari siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Dalam pandangan umum, peserta didik perempuanlah yang lebih memiliki minat yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik dari laki-laki untuk hal belajar, bisa dilihat dari proses belajar mengajar sehari-hari, yang kita temukan adalah peserta didik dari laki-laki yang kurang memperhatikan pembelajaran yang berlangsung dibanding perempuan.

Faktor lain yang mempengaruhi dan menumbuhkan minat, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Slameto yang mengemukakan bahwa minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek, atau aktivitas tertentu tanpa ada yang menyuruh.⁴⁴ Dalam usaha untuk memperoleh sesuatu, diperlukan adanya minat. Besar kecilnya minat yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar dan hasilnya maka minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Maka apabila seorang siswa mempunyai minat yang besar terhadap suatu bidang studi ia akan menimbulkan perilaku-perilaku yang dilakukannya di sekolah, kelas atau pun diluar sekolah seperti memusatkan perhatian lebih banyak dari temannya, atau fokus pada pelajaran, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm 157

terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi mempunyai motif dalam belajarnya. Adapun pengertian motif itu sendiri merupakan daya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.⁴⁵Minat belajar dilihat dari sudut pandang siswa yang dijelaskan melalui tiga aspek yang dapat digunakan untuk menilai minat belajar siswa yaitu perhatian, perasaan dan motif yang kesemuanya itu mempunyai masing-masing indikator.

Bagan.I
Kerangka Konseptual



G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan minat belajar pada siswa SMP Ikhlasiah Palembang, tingkat minat belajar siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

